BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parenting memiliki bermacam-macam makna. Secara terminologi dapat diidentifikasikan sebagai proses mengasuh anak. Di dalam bahasa Indonesia, kata mengasuh mengandung makna metode atau cara orang tua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak; membesarkan anak berdasarkan standar dan kriteria yang orang tua terapkan; menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak.[1]

Parenting adalah "*In our society, we emphisize that parenting is a process that brings about an end result*".[2] Selain itu, *parenting* memiliki arti masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Namun, pada masa kini sudah sangat lazim dikenal dengan istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Istilah *parenthing* menggeser *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tualah yang membuat anak menjadi manusia.[3] Dalam definisi lain, "*parenting* merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang

---

[1]E.B.Surbakti, *Parenting Anak-anak* (Jakarta: PT.Elex Media, 2012), 03.

[2]Jane B. Brooks, *The Process Of Parenting* (New York: Mc Graw-Hill, 2004), 05.

[3]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan kehangatan bukan ke arah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi".[4]

Pada akhirnya, *parenting* atau pengasuhan adalah segala hal yang mencakup apa seharusnya dilakukan oleh orang tua/ pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.[5] Dari pengertian *parenting* di atas, tugas orang tua berkembang menjadi lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan fisik, juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.[6] Dalam *parenting*, cara orang tua mendidik anak menjadi ruang lingkup pembahasan di dalamnya karena, mendidik merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi para orang tua.[7]

2. Gaya Pengasuhan

Dari pembahasan pegertian *parenting* tersebut, mendorong adanya pembahasan gaya pengasuhan orang tua. Karena dalam mendidik anak, gaya pengasuhan satu hal yang penting untuk dipahami. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua

---

[4]Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 09.

[5]Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010), 11.

[6]Ibid, 36

[7]Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad* (Solo: Zamzam, 2013), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Mastur Faizi bahwa:

> "Gaya pengasuhan sangatlah penting untuk membentuk sebuah kepribadian pada anak. Pendidikan yang terencana, tepat, dan konsisten akan melekat dalam alam mental dan kepribadian si anak sampai ia dewasa. Disertai kasih sayang dan rasa cinta, orang tua tidak sekedar mengajarkan, namun lebih kepada mentransformasikan warna mental dan kepribadian kepada anak-anaknya. Sehingga, peran ini tidak bisa digantikan oleh siapa pun, baik guru, teman, ataupun masyarakat sekitar. Orang tualah satu-satunya pihak yang memiliki fungsi seperti itu. Hingga, kesimpulannya nanti, anak tersebut menjadi hebat, yang hebat bukan saja sang anak, orang tuanya yang mendidiknya sejak kecil itulah yang hebat dan sukses." [8]

Sedangkan menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari, ada empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari faktor *demandingness* dan *responsiveness* yaitu, *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*.[9] Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu.

Pertama, gaya pengasuhan permisif. Orang tua yang cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak adalah gaya pengasuhan permisif. Orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan tersebut, menjadikan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak. Di samping sikap orang tua seperti itu, mereka juga membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan

---

[8]Mastur Faizi, *Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat* (Yogyakarta: Flash Books, 2012), 18.

[9]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlalu menekan anak untuk mematuhi standar eksternal. Akan tetapi, kelemahannya adalah, jika sikap pembebasan tersebut dilakukan secara berlebihan yang disertai dengan tanpa ketanggapan dari orang tua akan mendorong sikap orang tua yang tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.

Kedua, Gaya pengasuhan otoriter. Gaya ini dilakukan oleh orang tua yang sering bersikap membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak sebagai upaya agar perilaku anak sesuai dengan aturan standar yang ditetapkan oleh orang tua. Yang diutamakan adalah kepatuhan anak terhadap peraturan. Hukuman dalam hal ini, akan diberlakukan jika anak melanggar peraturan.

Ketiga, Gaya pengasuhan otoritatif. Pendekatan tipologi ini dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling baik. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diperlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, mewujudkan sebuah perilaku dan praktik pengasuhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleg Sri Lestari sebagai berikut:

> "Praktik pengasuhan adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan dapat dikonseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya." [10]

[10]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam interaksi antara orang tua dan anak, yakni:[11]

a. Kontrol dan Pemantauan

Kontrol dan pemantauan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Melalui pemantauan, orang tua melakukan kontrol kepada anak. Kontrol dibedakan menjadi dua bagian yaitu kontrol yang jelas (*overt*) dan kontrol tersamar (*covert*). Pemberian hukuman adalah cara untuk kontrol yang jelas. Sedangkan pemberian pujian dan hadian adalah cara untuk kontrol tersamar. Ada dua jenis pujian yaitu pujian tanpa syarat dan pujian dengan syarat. Ada dua jenis pujian yaitu pujian tanpa syarat dan pujian dengan syarat.[12] Sedangkan pemantauan adalah aktivitas orang tua bertujuan untuk mengetahui kegiatan anaknya. Montemayor mendefinisikan pemantauan sebagai berikut:

> "Pemantauan adalah Sebagai aktivitas yang memungkinkan oang tua mengetahui keberadaan remaja, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya. Ada dua metode dalam pemantauan yaitu, metode aktif dan pasif. Metode aktif dengan menanyakan langsung kepada anak atau berpartisipasi dalam kegiatan akan. Metode pasif, orang tua selalu mengetahui aktivitas dan informasi tentang anak dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakan pada anak."[13]

b. Dukungan dan Keterlibatan

Menurut Thomas dan Rollins, dukungan orang tua merupakan perilaku interaksi orang tua yang memiliki ciri adanya perawatan,

---

[11]Ibid, 57

[12]Steve Biddulph & Shaaron Biddulph, *Mendidik Anak dengan Cinta: Petunjuk bagi Orang Tua agar Anak Menjadi Bahagia*, terj. Danah Priyatmoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 21

[13]Opcit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Kenyamanan anak bisa terwujud melalui sikap dukungan orang tua tersebut. Karena, anak akan merasa keberadaan benar-benar dihargai. Sedangkan keterlibatan orang tua merupakan suatu sikap yang ditunjukkan orang tua melalui keterkaitan, berpengetahuan dan kesediaannya untuk berperan aktif dalam aktivitas anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak bisa berbentuk partisipasi aktif ketika anak bermain dan mengisi waktu luang ataupun berkontribusi substantif dalam perawatan dan supervisi. Dalam mengungkapkan dukungan kepada anak, melalui ekspresi penuh kebanggaan kepada anak. Sehingga, mendorong komunikasi yang hangat dan semakin menjalin keakraban. Di situasi lain, melibatkan diri menjadi hal yang penting. Akan tetapi melepaskan dan membiarkan anak untuk melatihnya tanggung jawab, orang tua harus bisa sabar ketika anak masih dalam tahap belajar dan sangat kurang pengalaman untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam hal tersebut, orang tua cukup memberikan rasa percaya yang penuh kepada anak.[14]

c. Komunikasi

Komunikasi juga bagian dari bentuk pengasuhan. Karena, komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Cara orang tua berkomunikasi

[14]John D. Bransford, *The Best Years: Emosi Anak di Masa Remaja*, terj. Rica Hapsar (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2003), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan respon dan tanggapan anak terhadap apa yang dilakukan orang tua dalam hal pengontrolan, pemantauan, dan melakukan dukungan terhadap anak.

d. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting untuk mewujudkan kehangatan dalam mengindikatorkan adanya kepuasan pengasuhan serta keterlibtan anak dalam aktivitas keluarga. Rogers mengungkapkan, jika orang tua tidak bisa menciptakan kedekatan yang tinggi, maka remaja cenderung menganggap pemantauan orang tua sebagai gangguan.

e. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk pengontrolan orang tua terhadap anak dengan tujuan, agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati aturan, dan mengurangi perilaku menyimpang atau berisiko. Dalam hal tersebut, terdapat tiga cara pendisiplinan yaitu, unjuk kekuasaan (*power asertion*) dilakukan orang tua dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung; teknik induktif (*induction*) dilakukan dengan cara mempengaruhi kekuatan dalam diri anak misalnya berempati; dan penarikan kasih sayang (*love withdrawal*).

3. Program *Parenting*

Dari berbagai penjelasan *parenting* di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa mempraktikkan pengasuhan bukanlah hal yang mudah. Semuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pengetahuan yang lebih dan pengalaman tersendiri. Untuk itu, program *parenting* hadir. Dalam hal ini, program *parenting* merupakan kegiatan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana menghadapi dan mengasuh anak. Orang tua dan anak menjadi perhatian penting dalam mengembangkan dan mendidik anak. Implementasi program *parenting* terdapat tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *parenting*.[15]

Perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.[16] Dalam melakukan perencanaan yang baik dan lengkap haruslah memenuhi enam unsur pokok yaitu, apa (*what*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dimana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*).[17]

Pelaksanaan merupakan penerapan suatu perencanaan yang telah dirancang. Pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[18] Program *parenting* bisa dilaksanakan dalam berbagai jenis bentuk

---

[15]Firsta Bagus Sugiharto, *Implementasi Progam Parenting di Pos PAUD Nurul Huda Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2014), Skripsi.

[16]Ibid

[17]Ibid

[18]Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan di dalamnya. Bentuk bentuk kegiatan *parenting* yang dapat dilakukan antara lain:[19]

a. Think-thank dengan sumbang saran melalui berpendapat dan diskusi.
b. Arisan bicara
c. Seminar
d. Praktik keterampilan.
e. Outbond
f. Kunjungan lapangan

Setelah itu, evaluasi sebagai refleksi dari apa yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan pelajaran sebagai perbaikan untuk melaksanakan kegiatan lebih baik lagi kedepannya. Artinya, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan dipelaksanaan selanjutnya.[20]

B. Dasar Program Parenting dalam Bimbingan dan Konseling

Setelah mengetahui pengertian *parenting* pada pembahasan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diambil kesimpulan yaitu, *parenting* menekankan pada titik sikap orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal tersebut,

---

[19]Mefrida Harahap, "*Program Parenting pada Kelompok Bermain*", ipisumedang.blogspot.com/2012/04/program-parenting-pada-kelompok-bermain.html (Sabtu, 05 Desember 2014, 20.00)

[20]Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncullah program *parenting* seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

Dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, terdapat beberapa layanan. Di samping itu, juga terdapat kegiatan pendukung atau biasa disebut dengan satkung. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:

> "Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup."[21]

Pembahasan yang ada di dalam konferensi kasus adalah permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak bersangkutan yang dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan untuk terentaskannya permasalahan tersebut.[22]

Materi pokok yang dibicarakan dalam konferensi kasus ialah hal-hal yang menyangkut permasalahan (kasus) siswa. Permasalahan itu didalami dan dianalisis berbagai seginya baik rincian masalahnya, sebab-sebab dan sangkut-paut antara berbagai hal yang ada di dalamnya, maupun berbagai kemungkinan pemecahannya serta faktor-faktor penunjangnya. Dikehendaki pula melalui konferensi kasus itu akan dapat terbina dalam kerja sama yang harmonis di antara para peserta pertemuan dalam mengatasi masalah yang

---

[21]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 82

[22]Mukhlishah A.M., *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2002), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami oleh siswa.[23] Oleh sebab itu, dapat diintegrasikan bahwa program *parenting* merupakan bagian bentuk dari konferensi kasus sebagai kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

C. Keterampilan Komunikasi Orang Tua

Setiap orang tua memiliki keterampilan berkomunikasi dengan anak berbeda-beda antara satu dengan lainnya sebagai alat strategis dalam mendidik anak. Pada dasarnya, keterampilan seseorang bisa berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya. Menurut Medler dan Dunnette sebagaimana dikutip oleh Uswatun Hasanah bahwa:

> "Keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diarahkan sebagai implikasi dari aktivitas serta kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training, dan pengalaman yang didapat."[24]

Sedangkan menurut Robbins, keterampilan pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:[25]

1. Basic Literacy Skill

   Adalah keahlian dasar seseorang yang pasti dimiliki oleh banyak orang.

2. Technical Skill

   Adalah keahlian teknik seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti, menghitung secara tepat dan mengoperasikan komputer.

3. Interpersonal Skill

---

[23]Opcit, 82

[24]Uswatun Hasanah, *Implementasi Program Parenting dalam Lembaga PAUD An-Nurlaili Desa Sumber Poh, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2012

[25]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah kemampuan seseorang secara efektif dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. Problem Solving

Problem solving merupakan proses aktivitas yang lebih mengarah pada penyelesaian masalah. Tujuannya untuk menajamkan logika, berargumentasi, menyelesaikan masalah serta mengembangkan kemampuan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Menurut Dance, komunikasi ditinjau dari segi psikologi behaviorisme adalah mengungkapkan perasaan melalui lambang verbal sebagai stimulus untuk menimbulkan respon.[26] Keterampilan komunikasi orang tua mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Ada beberapa komunikasi dalam keluarga yang sering ada yaitu:

a. Model stimulus respon

Model stimulus respon adalah model komunikasi yang mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan akan memberikan stimulus (merangsang) bagi orang lain sehingga, orang tersebut memberikan tanggapan atas apa yang disampaikan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap

[26]Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas model komunikasi ini dapat pula berlangsung negatif. [27]

b. Model ABX

Model ABX adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. Newcomb menggambarkan bahwa (A) sebagai seseorang yang menyampaikan informasi kepada (B) sebagai lawan bicara tentang (X) sesuatu yang dibicarakan. Lebih lanjut, Mulyana mengemukakan bahwa, jika A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan tersebut akan terjalin simetri. Jika A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan tersebut akan terjalin secara simetri. Akan tetapi jika A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri. [28]

c. Model interaksional

Model interaksional adalah model komunikasi yang mengasumsikan bahwa, manusia jauh lebih aktif. Komunikasi sebagai pembentukan makna, yakni penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh

[27]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal: 110

[28]Ibid, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para peserta komunikasi. Konsep yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.[29]

2. Aneka Komunikasi dalam Keluarga

Adapun aneka komunikasi dalam keluarga adalah:

a. Komunikasi verbal

Adalah kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat dalam menjalin relasi. Efektif tidaknya komunikasi tergantung pada ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator.[30]

b. Komunikasi nonverbal

Adalah komunikasi yang berlangsung tidak dengan kata-kata, namun lebih kepada bahasa tubuh. Sikap dan perilaku orang tua yang disampaikan melalui pesan nonverbal dapat juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati seseorang meskipun, tanpa adanya kata-kata sebagai penguat. Mark L.Knapp menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu:

1) Repetisi; memperjelas gagasan yang sudah diungkapkan melalui pesan verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.

[29]Ibid, 114
[30]Ibid, 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Substitusi; menggantikan pesan verbal. Misalnya, tanpa sepatah kata pun anda berkata, anda dapat menunjukkan persetujuan dengan meangguk-angguk.
3) Kontradiksi; menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya, anda memuji prestasi kawan anda dengan mencibirkan bibir anda, "Hebat, kau memang hebat."
4) Komplemen; melengkapi makna pesan nonverbal. Misalnya, raut muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5) Aksentuasi; menegaskan pesan verbal. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul mimbar.[31]

c. Komunikasi individual

Komunikasi individual atau interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antarpribadi baik arus komunikasinya dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Jika komunikasi itu dimulai orang tua kepada anak, maka disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai anak kepada orang tua, maka disebut dengan komunikasi arus bawah. Komunikasi tersebut membuahkan komunikasi yang terjadi dari hati ke hati karena kepercayaan yang

[31]Ibid, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi landasannya. Dengan demikian, anak mempunyai keyakinan serta berusaha terbuka kepada orang tua.[32]

d. Komunikasi kelompok

Adalah komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan dua orang atau lebih. Dalam mendidik anak, orang tua harus bisa meluangkan waktu bersama dengan anak-anak. Baik itu melakukan aktivitas berbicara, ikut dalam aktivitas anak atau berdialog dalam suasana santai.[33]

3. Interaksi Sosial dalam Keluarga

Interaksi sosial dalam keluarga membutuhkan pendekatan yang tepat. Kedekatan orang tua dengan anggota keluarganya termasuk anak-anak menjadi salah satu jembatan untuk menciptakan interaksi sosial yang akrab, hangat, penuh dengan kasih sayang di dalamnya. Tentu semua itu bisa tercapai hanya dengan sikap yang bijak serta orang tua yang mampu berperan sebagai sahabat untuk anaknya. Seperti apa yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

> "Orang tua yang bijak adalah orang tua yang pandai menumbuhkembangkan perasaan senang, gembira, bahagia, kasih sayang, dan sebagainya kepada anak. Selain itu, Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, orang tua harus menyediakan waktu untuk anak."[34]

[32]Ibid, 118
[33]Ibid, 120
[34]Ibid, 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dalam tuntunan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Beliau mengajarkan jalan pintu yang sangat mudah dalam mencari teman yang tulus, yaitu kedua orangtua.[35] Selain itu, dalam situasi tertentu anak juga membutuhkan nasihat ketika, sikap dan perilaku anak menunjukkan kurang baik bagi perkembangannya. Namun, nasihat tersebut juga harus mempertimbangkan waktunya disertai dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. "Dalam hal ini, memberikan pesan-pesan positif tentang harapan-harapan orang tua, meningkatkan kemungkinan bagi anak akan berusaha untuk memenuhinya".[36]

Akan tetapi, dalam interaksi sosial dalam keluarga, tidak selamanya berjalan dengan baik. Ada kalanya interaksi tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hal tersebut disebabkan oleh kendala komunikasi orang tua dan remaja berpangkal pada masalah waktu. Selain itu, hambatan-hambatan dalam komunikasi juga menentukan tingkat interaksi sosial dalam keluarga. Beberapa hal yang menjadi penghambat dalam komunikasi adalah emosi yang menutup sikap saling menghargai di antara anggota keluarga; adanya benih-benih ketidakharmonisan yang muncul dari hal-hal yang kecil namun terjadi berulang-ulang; sikap saling

---

[35]Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hal: 236

[36]Sylvia Rimm, *Smart Parenting: Mendidik dengan Bijak; Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi,* Terj. A. Mangunhadjana (Jakarta: PT Grasindo, 1998), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap terlalu banyak; tidak adanya kesadaran untuk membangun komunikasi yang baik di antara anggota keluarga.[37]

Untuk mewujudkan interaksi sosial yang harmonis dalam keluarga, perlu adanya hubungan serasi antara suami dan istri terlebih dahulu. di antara kedunya, perlu adanya kesatuan, keseragaman sistem dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak tanduk anak.[38] Di samping itu, orang tua juga harus mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putra putrinya, sehingga setiap perubahan, baik yang positif maupun negatif orang tua mengetahui sehingga, orang tua dapat memberi uluran tangan pada saat di mana bantuan dan nasihat orang tua dibutuhkan anak.[39]

4. Pendekatan dalam Berkomunikasi

Pendekatan berkomunikasi merupakan keterampilan orang tua yang mesti dikuasai. Dengan demikian, orang tua mampu berkomunikasi dengan baik terhadap anak. Ada beberapa pendekatan yang digunakan yaitu:[40]

a. Pendekatan yang berpusat pada pengirim pesan

   Pendekatan ini fokus pada peranan pembicara dalam berkomunikasi.

b. Pendekatan yang berpusat pada pesan

---

[37]Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 212

[38]Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 207

[39]Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 81

[40]Herry Hermawan, *Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini fokus pada apa yang disampaikan sebagai pembicaraan itu sendiri. Logika dan garis besar dari alasan yang dibicarakan menjadi penekanannya.

c. Pendekatan yang berpusat pada medium

Pendekatan-pendekatan yang dipusatkan pada medium memperlakukan lawan bicara sebagai sebuah terminal, tanpa mempertimbangkan suasana hati, kebutuhan, latar belakang, dan kesempatan yang mempengaruhi penerimaan pesan.

d. Pendekatan berpusat pada penerima pesan

Pendekatan ini memperhatikan lawan bicara dalam berkomunikasi.

e. Pendekatan terpadu

Pendekatan terpadu ini, kolaborasi dari kesemuanya. Yakni, berkomunikasi dengan memikirkan *siapa berkata apa, kepada siapa, bagaimana dan kapan, dan dengan efek atau hasil apa?*

Pendekatan orang tua dalam berkomunikasi juga disarankan tidak terpaku hanya dengan kata. Namun, lebih dari itu; bisa memulai dengan mengenali dan mengakui kekuatan perbuatan lebih daripada hanya kata-kata yang sia-sia. Akan tetapi, ada waktu bila memang cocok untuk menanggapi secara lisan perilaku anak yang buruk, problem, dan situasi.[41]

5. Memahami Remaja

[41]Maurice Balson, *Becoming Parents: Menjadi Orang Tua yang Sukses*, terj. Alberta C.B., (Jakarta: PT Grasindo, 1997), hal: 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan komunikasi dengan remaja, memahami remaja menjadi hal yang sangat penting. Karena, tanpa memahami mereka terlebih dahulu, komunikasi yang berjalan tidak akan pernah berjalan efektif. Letak perasaan dalam komunikasi adalah kunci utama untuk menciptakan komunikasi yang menyenangkan bagi remaja. Masa remaja adalah masa yang sulit sepanjang pengasuhan anak. Karena, dari sekian tahapan pendidikan atau cara mendidik anak, mendidik anak yang telah berusia remaja merupakan bagian yang banyak romantika/cobaannya. Penuh dengan problematika yang membutuhkan penanganan serba tepat dan manusiawi.[42]

Batasan usia remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir, masa pubertas meliputi masa remaja awal dan berisi perubahan fisik seperti percepatan pertumbuhan dan timbulnya seksualitas.[43] Di masa remaja, perkembangan psikologis menentukan arah komunikasi orang tua terhadap mereka karena, kebutuhan emosional psikologis perkembangan anak yang menuntutnya.[44]

Pertumbuhan fisik remaja yang sangat pesat sering kali menimbulkan gangguan regulasi, tingkah laku dan bahkan keterasingan

---

[42]M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 101

[43]F.J.Monks A.M.P. dan Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Bulaksumur, 2006), 288

[44]Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak:Membimbing Anak Sejak Dini Agar Sukses dan Bahagia dalam Kehidupannya* (Jakarta: Noura Books, 2014), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diri sendiri. Untuk itu, perlu adanya kegiatan-kegiatan olahraga untuk menyalurkan energi lebih yang dimilikinya. Terkait dengan pengembangan aspek intelektual, kondisi psikologis yang perlu diciptakan dalam iklim pendidikan adalah:

a. Menerima peserta didik apa adanya tanpa syarat
b. Menciptakan suasana yang membuat peserta didik merasa tidak terlalu dinilai
c. Memahami kerangka berfikir peserta didik dan mampu menempatkan diri pada dirinya (empati)

Dalam masa remaja, terdapat tiga hal penting yang orangtua harus mengetahui cara bersikapnya yaitu, *pertama*, remaja pada usia ini mendesak maju seperti gelombang pasang; berombak-ombak, maju dan mundur. Pada suatu saat ia bersikap mandiri, pada saat lainnya ia membutuhkan perhatian dan tuntunan. Ada saat ketika ia menunjukkan kematangan berfikir, ada juga saat ketika ia bersikap membangkang dan membantah. dengan mengetahui pola perubahan seperti itu, kita akan lebih mudah memahami dan menghadapi anak remaja kita. sekalipun menghadirkan ombak-ombak besar, gelombang pasang selalu memperhatikan gerak maju.[45]

Kedua, seksualitas berkembang. Seorang remaja perlu memahami bahwa seks adalah baik, bahwa dorongan seksual adalah wajar serta

[45]Steve Biddulph, *The Secrets Of Happy Children* (Jakarta: Gramedia, 2004), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat, dan bahwa gairah seksual menuntut tanggung jawab untuk mengambil keputusan. Tidak sepantasnya orangtua bersikap membangkitkan rangsangan (*seductive*) terhadap remaja, atau menanggapai sikap demikian yang ditunjukkan oleh remaja. *Ketiga*, perpisahan akan terjadi. Ada remaja yang memisahkan diri dari keluarganya secara mulus dan perlahan-lahan, tapi kebanyakan tidak begitu! Proses perpisahan itu bisa orangtua pantau dengan memperhatikan gejala, bahwa remaja selalu saja mencoba bersikap membangkang dan bersikap demikian untuk waktu yang lama. Hadapi sikap demikian itu dengan sewajarnya.[46]

6. Karakteristik Komunikasi yang Menyenangkan Remaja

Sikap orang tua sudah sangat jelas dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa, sikap orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Melalui sikap yang bisa menyenangkan anak, komunikasi yang dilakukan juga menimbulkan perasaan bahagia dan senang bagi anak. Perasaan anak yang senang menimbulkan hubungan relasi yang hangat, akrab, dan penuh dengan cinta. Mendidik remaja dengan cinta merupakan pendekatan komunikasi yang menyenangkan remaja.

Yang terpenting dari peran orang tua adalah bisa memberikan rasa nyaman dan senang bagi anak-anaknya. Orang tua dalam melakukan

[46]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dengan anak, bisa menyenangkan remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[47]

a. Keterbukaan (*Openess*)

   Keterbukaan adalah sikap individu yang memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Sikap keterbukaan dari anak merupakan indikator keberhasilan komunikasi yang menyenangkan remaja. Karena, remaja yang senang dalam interaksinya, ia akan menaruh kepercayaan kepada orang tua sehingga, ia akan bercerita apa pun yang terjadi pada dirinya.

b. Empati (*empathy*)

   Empati adalah perasaan individu yang mampu merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

c. Dukungan

   Adalah sikap positif untuk mendorong suatu aktivitas dan keinginan seseorang. Dengan adanya dukungan, seseorang dapat membantu orang yang telah didukungs lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga.

d. Perasaan positif

   Perasaan positif yaitu, dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

[47]Al. Trodhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kesamaan (equality).

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain kesamaan disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

D. Pelaksanaan Program *Parenting* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Orang Tua yang Menyenangkan Remaja

Dalam pelaksanaan program *parenting* tentu terdapat beberapa hal di dalamnya yaitu, perencanaan yang merupakan cara mengkonsep awal program yang akan dilaksanakan sebagai sebuah kegiatan yang benar-benar bermanfaat dan dibutuhkan oleh sasaran yang menjadi peserta dari kegaitan yang dilaksanakan. Dengan begitu, pelaksanaan program *parenting* dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan program *parenting* merupakan program yang dirancang berdasarkan suatu kebutuhan dan kondisi yang ada. Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan pengasuhan yang lebih dan efektif tersebut, dibutuhkan dan dirasa sangat penting. Oleh karena itu, program *parenting* yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi sangat bermanfaat bagi perkembangan hubungan orang tua dan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan yang telah diulas sebelumnya, pelaksanaan progam *parenting* sebagai bagian dari kebutuhan orang tua dalam meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi yang menyenangkan remaja sangat dibutuhkan sebagai alat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang komunikasi dengan anak remaja.

Adapun pelaksanaan program *parenting* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua yang menyenangkan remaja adalah sebagaimana dalam gambar di bawah ini:

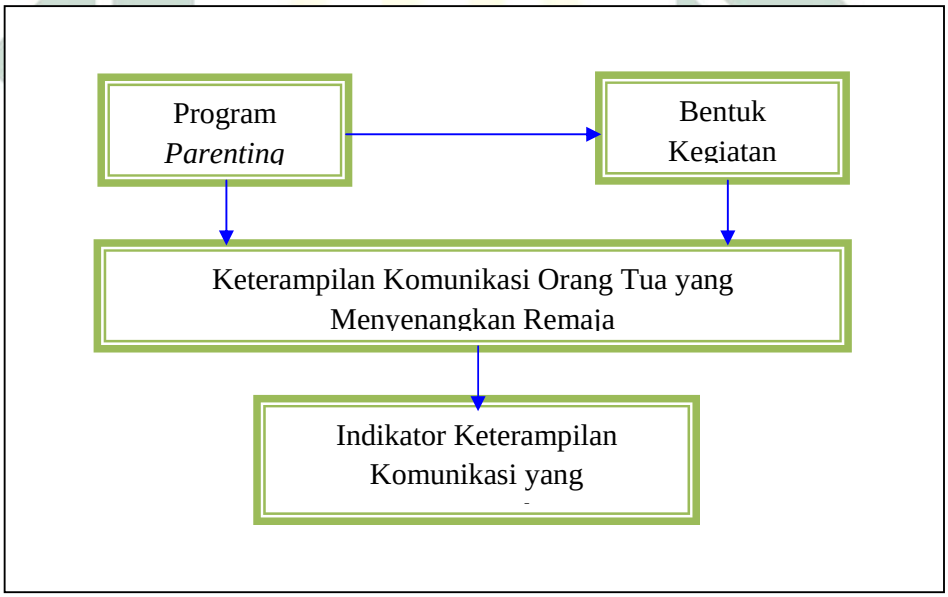

Tabel 1.1. Program parenting

Program *parenting* dengan bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan; berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi orang tua dengan anak remajanya. Dari berbagai upaya yang dikemas dalam kegiatan tersebut, mengembangkan wawasan peserta melalui materi yang telah disampaikan dan teknik-teknik penyampaian dalam program *parenting* yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan. Konsep pelaksanaan program *parenting* tersebut dirancang untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan program *parenting*. Konsep pelaksanaan program *parenting* mengarah pada peningkatan keterampilan komunikasi orang tua yang menyenangkan remaja.

Selama terjalinnya relasi, komunikasi orang tua dengan anak remaja tidak selamanya berjalan dengan lancar. Program *parenting* mencakup teknik-teknik berkomunikasi yang menyenangkan, sehingga hambatan tersebut terminimalisir. Yang mana, *parenting* adalah cara-cara memberikan pengasuhan secara tepat kepada anak serta cara berkomunikasi yang tepat pada anak remaja.

Konsep program *parenting* yang telah dilaksanakan bisa memberikan wawasan dan pengalaman tersendiri bagi peserta kegiatan program *parenting* tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa keterampilan seseorang bisa dikembangkan berdasarkan pengalaman sebelumnya atau didapatkan melalui sebuah kegiatan training. Teknik program *parenting* yang dilaksanakan mengarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi orang tua yang menyenangkan remaja. Pelaksanaan program *parenting* dalam hal peningkatan keterampilan, tentu akan diukur melalui indikator. Indikator keberhasilan tersebut, menggambarkan tingkat peningkatan keterampilan komunikasi yang telah dijelaskan dalam pelaksanaan program *parenting.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id